

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya merupakan jati diri suatu bangsa, budaya merupakan suatu cara hidup masyarakat yang berkembang dan dilestarikan bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, budaya terbentuk dari berbagai aspek, mulai dari agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bahasa dan karya seni.

Budaya merupakan warisan para leluhur yang dianggap suci dan diwariskan kepada keturunannya secara turun temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk hormat kepada para leluhur, warisan para leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan, tradisi lebih mengarah kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat dan menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan bagi masyarakat dapat diartikan sebagai cara hidup yang memiliki makna, berkat kebudayaan warga suatu masyarakat dapat memandang lingkungan kehidupannya dengan lebih bermakna.

Manusia dan budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-harinya, karena antara manusia dan kebudayaan merupakan sesuatu yang saling berhubungan, Manusia diciptakan Tuhan bukan untuk menyendiri, melainkan manusia diciptakan sebagai manusia yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan, maka dari itu manusia menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun, artinya sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang saling

berinteraksi satu sama lain dan melakukan kebiasaan tertentu yang akhirnya menjadi budaya yang terus mereka lestarikan, kebudayaan adalah hasil cipta manusia, namun manusia itu sendiri merupakan produk kebudayaan, dengan kata lain budaya ada karena manusia sendiri yang menciptakannya, dan manusia terus hidup dalam kebudayaan yang telah diciptakannya,¹. Budaya terbentuk dari kegiatan sehari-hari dan dari kejadian yang sudah diatur oleh Tuhan, kebudayaan yang diperoleh dan dilaksanakan termasuk pola hidup mereka, cara berfikir, perbuatan, perasaan, dan tingkah laku.² Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu, seorang antropolog mengatakan bahwa kultur atau budaya adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat,³

Tradisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang, Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat, tradisi merupakan suatu kebiasaan para leluhur yang dianggap sakral dan membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, tradisi juga bisa diartikan sebagai warisan-warisan sosial khusus yang harus ditaati, jadi tradisi

¹ Mahdayeni, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan," *Tadbir* 7, No 2 (Agustus 2019): 154.

² Sumarno, "Upacara Roket tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014" *Avatara* 7, No 3 (2019): 2.

³Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi* 1, no 2 (Desember 2019), 147.

merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan. Ada juga yang mengatakan tradisi merupakan sesuatu hal yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kelompok suatu masyarakat.⁴ Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.⁵ Budaya dan adat merupakan sesuatu yang lahir dari keyakinan manusia, manusia dalam hidupnya mempunyai keyakinan atas suatu hal, keyakinan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa keyakinan, kehidupan akan diliputi oleh perasaan bimbang.⁶

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang selanjutnya, Badudu Zain juga pernah mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dijalankan dalam suatu masyarakat, di setiap tempat ataupun suku yang berbeda.⁷

Pada dasarnya masyarakat dibangun oleh sebuah kebiasaan, adat, ataupun norma yang telah membudaya, hal ini sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan, tradisi merupakan pola kebiasaan dan kepercayaan yang sudah mengakar di masyarakat yang menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang memiliki kebudayaan. Bisa diketahui bahwa dalam masyarakat ada hukum adat, yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang hidup dan berkembang sejak dahulu,

⁴ Anastasia Imun, “ Analisis Bentuk dan Fungsi Tradisi *Penti* pada Masyarakat Manggarai” (Skripsi, UNMUH Mataram, Mataram,2020), 8.

⁵ Chris Jenks, *Culture Studi Kebudayaan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 11

⁶ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung : PT Revika Aditama,2005), 114

⁷ Anisatun Mutuiah, dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Vol 1 (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009). 15.

meskipun aturan tersebut tidak pernah tertulis, dalam masyarakat hukum adat merupakan pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika, kesopanan, tata tertib, moral, dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.⁸

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan dan kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan, tradisi lahir dan mengakar di kalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya, tradisi sendiri bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat penting yang dilaksanakan oleh para sesepuh dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya.⁹

Pulau Madura merupakan salah satu pulau di Jawa timur yang sangat kental dengan tradisi dan budaya, budaya dan tradisi bagi masyarakat madura seakan sudah menjadi pedoman hidup yang harus ditaati, pulau Madura sangat lekat dengan budaya yang megakar kuat, kebudayaan ini mencakup berbagai bidang yang mana semuanya memiliki makna dan tujuan tersendiri bagi masyarakat yang ada di Madura, menurut Rosida dalam bukunya yang berjudul “ Berkenalan dengan Kesenian Tradisional Madura”, secara garis besar seni tradisional madura dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, dari masing kelompok tersebut mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda, adapun bentuk kesenian tersebut yaitu Seni musik, diantaranya, Tembang macopat, Saronen, Ghul-ghul, ada juga seni tari, diantaranya, Tari Samman, Tari Muang Sangkal, Tari Samper, selain itu ada upacara ritual, diantaranya, Sandhur, Rokat Tase’, Rokat *Pandhâbâ*, Rokat *Labâng*, dan terakhir ialah Pentas seni pertunjukan, yaitu Kerapan sapi, Sapi Sono’, Pencak

⁸ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan Akan Datang*. (Makassar : Pelita Pustaka, 2009), 12.

⁹ Juliana M, “Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat desa Barugariattang kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa”(Skripsi,UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2019), 4.

Silat, dan lain-lain. Berbagai bentuk tradisi dan budaya yang ada di pulau Madura telah dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan juga menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh suku Madura.

Madura jika dilihat dari suku ataupun pola kehidupannya memiliki akar pengetahuan yang seakan tidak pernah habis untuk digali, berbagai macam keyakinan, tradisi adat maupun praktek-praktek lainnya selalu memiliki arti dan makna yang suci, semua ini dipahami sebagai pedoman hidup yang dapat membawa keberkahan oleh sesuatu kekuatan yang menopang manusia. Maka dari itu dapat dipahami bahwa masyarakat Madura tidak bisa lepas dari tradisi dan adat yang sudah menjadi keyakinan dari para leluhurnya. Dapat disimpulkan bahwa tradisi budaya Madura merupakan bagian yang teramat penting dalam turut serta membina jati diri orang Madura, karena sebagian nilai-nilainya terdapat dalam tradisi budaya Madura

Pulau Madura merupakan salah satu pulau di sebelah timur pulau Jawa. daratan yang juga disebut-sebut sebagai pulau garam ini dipisahkan oleh sebuah selat yang disebut selat Madura. Madura bukanlah pulau tunggal, pulau ini masih terdapat banyak pulau lain, baik yang sudah dihuni maupun yang belum.¹⁰, Madura adalah daerah kepulauan yang lokasinya berada tepat di sebelah utara pulau Jawa dengan titik kordinat sekitar tujuh derajat lintang selatan dan 114 derajat bujur timur. Dengan statusnya sebagai daerah kepulauan, maka hal wajar manakala mata pencaharian penduduk setempat banyak bergantung pada hasil laut, khususnya yang bertempat tinggal disekitar pinggiran pantai. Selain itu, sebagian besar dari mereka ada yang bekerja sebagai petani garam yang terhampar luas disepanjang

¹⁰ Muhammad Syamsuddin, *History of Madura Sejarah, Budaya dan Ajaran luhur Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019), 7-8.

pingiran pantai, Pulau Madura mempunyai empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Pulau Madura sangat kental dengan tradisi, tradisi yang dilaksanakan di Madura sangat beraneka ragam, tradisi dilakukan dengan cara yang unik, khas dan tidak jarang memiliki perbedaan antara satu tempat dengan tempat lainnya, meskipun tradisi itu merupakan tradisi yang sama, sejatinya orang madura membentuk keyakinan dalam spiritualitas atas pengalaman batin, maka dari itu, apabila dicermati dengan seksama, praktik dan keyakinan dari masyarakat Madura jika ditinjau dari segi antropologi budaya menarik untuk diteliti guna mengungkap makna ritualitas mereka secara mendalam¹¹

Penelitian kali ini penulis ingin sekali meneliti tentang tradisi yang ada dan dilaksanakan di Pamekasan, tradisi yang ada di kota Pamekasan beraneka ragam, tradisi yang melekat pada masyarakat Pamekasan mempunyai nilai dan maksud tersendiri dalam pelaksanaannya, sebuah tradisi tidak hanya berjalan dan dilaksanakan begitu saja, semuanya mempunyai makna yang menjadi pedoman bagi yang melaksanakannya, berangkat dari makna maka menjadi sebuah keyakinan yang terus dijaga oleh generasi selanjutnya.

Desa Blumbungan merupakan salah satu nama desa yang terletak di kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan provinsi Jawa timur. Desa Blumbungan memiliki penduduk kurang dari 18.406 jiwa, terdiri dari 9.119 laki-laki dan 9.287 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 5. 613 KK, dengan banyaknya penduduk di desa Blumbungan ini banyak yang beranggapan bahwa desa Blumbungan merupakan miniatur kota Pamekasan, luas wilayah desa Blumbungan, berdasarkan

¹¹ Achmad Mulyadi, "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep" *Endogami* (Pamekasan), 124.

catatan profil desa mempunyai luas 12.000 H, dengan topografi dataran tinggi. Selanjutnya berdasarkan catatan yang ada, desa Blumbungan terdapat 16 dusun, yaitu dusun Toron Samalem, Tambak, Kaju Rajeh, Tomang Match, Nyalaran, Pandian, Aeng Penay, Garuk, Berruh, Bantar, Telaga, Panggantén, Telaga dan Sumber Batu, oleh karena itu dengan banyaknya wilayah atau dusun yang ada di desa Blumbungan maka tradisi yang dilaksanakan di desa ini beraneka ragam, seperti Rokat *Labâng*, Rokat Tana, Koloman, Molang are, dan Rokat *Pandhâbâ*.

Semua tradisi yang dilaksanakan di pulau Madura secara garis besar mempunyai makna dan tujuan tersendiri bagi yang melaksanakannya, artinya masyarakat Madura melaksanakan sebuah tradisi sebagai suatu keyakinan yang suci bahwa tradisi merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan agar membawa kebaikan, maka dari itu peneliti disini ingin meneliti tradisi rokat *pandhâbâ* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Blumbungan kabupaten Pamekasan, tradisi rokat ini didasarkan oleh adanya mitos mengenai hal yang melekat pada orang *Pandhâbâ*, yaitu orang-orang *Pandhâbâ* diyakini membawa bala dan musibah atas kelahirannya.

Rokat *Pandhâbâ* adalah ritual yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Madura yang dilaksanakan bagi orang-orang yang tergolong *Pandhâbâ*, orang yang dimaksud adalah ketika dalam suatu keluarga terdapat saudara yang jumlahnya lebih dari tiga, dan satu orang dalam saudara itu ada yang berbeda jenisnya, misal dua orang laki-laki dan satunya ada yang perempuan, atau sebaliknya, maka jika ada seperti itu dalam masyarakat Pamekasan khususnya Blumbungan dilaksanakan tradisi rokat *Pandhâbâ*. Orang-orang yang termasuk kategori *Pandhâbâ* diyakini dalam perjalanan hidupnya akan mendapatkan kesialan

atau musibah, ada juga yang mengatakan bahwa satu orang yang lain jenis dalam saudara itu akan menyerap keberkahan kehidupan saudara yang lain, ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membebaskan orang *Pandhâbâ* dari ancaman yang mengganggu kehidupan, baik kehidupan individu maupun keluarganya¹². Ritual yang dilakukan biasanya dengan rangkaian bermacam-macam ritual

Pelaksanaan tradisi rokat *pandhâbâ* diyakini selain proses ritualnya yang khas juga menyimpan beberapa nilai dan makna yang membuat masyarakat terus menjaga dan melestarikannya, maka dari itu penelitian ini ditulis untuk mengungkap seperti apa persiapan pelaksanaan rokat *pandhâbâ*, proses pelaksanaan rokat *pandhâbâ* dan makna simbolik yang ada di dalam pelaksanaannya, khususnya dalam tradisi ritual rokat *Pandhâbâ* di desa Blumbungan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah adalah serangkaian susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian, berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan masyarakat Blumbungan dalam melaksanakan ritual rokat *Pandhâbâ*?
2. Bagaimana masyarakat Blumbungan melaksanakan ritual rokat *Pandhâbâ*?
3. Bagaimana makna simbolik dalam rokat *Pandhâbâ* di desa Blumbungan?

¹² Zubairi, Warga Dusun Sumber Batu, *Wawancara Langsung* (27 November 2021)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari segala permasalahan yang telah ditetapkan pada fokus penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan persiapan masyarakat desa Blumbungan dalam melaksanakan ritual rokat *Pandhâbâ*
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan ritual rokat *Pandhâbâ* di desa Blumbungan
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna simbolik dalam rokat *Pandhâbâ* di desa Blumbungan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua nilai manfaat bagi masyarakat, yaitu nilai teoretis dan nilai secara empirik atau praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi khalayak umum, terutama pada kajian sosiologi agama ataupun sosiologi budaya dan juga pelajaran yang berkaitan dengan ilmu tersebut, selain itu semoga penelitian ini dapat menambah referensi dan tambahan keilmuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang tradisi rokat *Pandhâbâ* serta memberikan gambaran pada khalayak umum mengenai proses pelaksanaan rokat *Pandhâbâ*

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan ajakan kepada masyarakat desa Blumbungan agar tetap melestarikan tradisi Rokot

Pandhâbâ, juga untuk memberikan kesadaran pada masyarakat desa Blumbungan akan pentingnya melestarikan tradisi ini, karena kebanyakan masyarakat khususnya kaum muda sudah tidak mau melaksanakan ritual ini. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai tambahan ilmu dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Supaya pembahasan ini tidak terjadi perluasan atau pelebaran pemahaman dalam menganalisis kata yang sesuai dengan permasalahan, maka berikut adalah uraian definisi istilah dalam penelitian ini :

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah lama dijalankan dan dipertahankan dengan berlandaskan warisan para leluhur, kebiasaan yang telah menjadi keyakinan dalam suatu kelompok masyarakat menjadi sebuah tradisi, masyarakat menganggap tradisi sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan, artinya tradisi sudah menjadi bagian dalam sistem kehidupan masyarakat. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang menjadi keyakinan bersama dimana didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan, sosial dan adat istiadat yang menjadi bagian kehidupan.

2. Ritual

Ritual merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan spritual untuk mencapai suatu tujuan tertentu, ritual merupakan rangkaian acara yang telah diyakini dan disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang telah menjadi tatanan dalam suatu

masyarakat. Selain itu ritual merupakan gambaran yang suci dalam keyakinan yang dijalankan masyarakat.

3. Rokak *Pandhâbâ*

Rokat merupakan sebuah tradisi yang berhubungan dengan agama, rokat dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan yang bertujuan mengharapakan suatu kebaikan dan keselamatan, Rokak *pandhâbâ* merupakan suatu upacara ritual yang dilaksanakan ketika dalam suatu keluarga ada anak yang diyakini sebagai anak *pandhâbâ*, anak *pandhâbâ* diyakini dapat membawa hal yang buruk bagi para saudaranya, maka ritual roka *pandhâbâ* merupakan suatu upacara ritual yang mempunyai tujuan agar anak *pandhâbâ* diberikan keselamatan dan keberkahan dalam kehidupannya.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud ritual rokat *pandhâbâ* adalah upacara yang dilaksanakan ketika dalam keluarga ada anak *pandhâbâ* yang diyakini akan membawa hal yang buruk bagi para saudaranya, maka ritual ini sebagai bentuk usaha pembebasan dan mencari keselamatan bagi anak *pandhâbâ*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti dalam menulis dan menganalisis suatu penelitian. Setelah penulis melakukan beberapa penelitian dan pengamatan baik berupa artikel, jurnal maupun sekripsi yang dapat dijadikan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini ada beberapa karya yang ditemukan secara eksplisit juga mengangkat

tradisi rokat *panḍhâbâ* dengan beberapa persepektif dan kajiannya. sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah dibaca.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Chair (2020) yang mengangkat Judul “*Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba Pada Masyarakat Madura*”, tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan dimensi kosmologis ritual rokat pandhaba, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan kosmologis-metafisik, analisis dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi atas simbol-simbol, adapun prosedur yang digunakan melalui wawancara secara mendalam, observasi dan studi dokumen, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual rokat *panḍhâbâ* yang dijalankan oleh masyarakat Madura mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tersirat terkait dengan konsepsi mereka tentang kelahiran dan adanya relasi antara manusia dengan kosmos¹³

Bedasarkan pemaparan di atas tentunya ada persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, persamaan dengan penelitian Badrul Munir Chair ini adalah sama-sama meneliti rokat *panḍhâbâ*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, juga sama-sama memakai teknik wawancara dan observasi dalam pengumpulan datanya, sedangkan perbedaanya ialah dalam penelitian ini lebih fokus pada penelitian terhadap makna/simbol yang tersirat, sedangkan penelitian saya lebih fokus terhadap proses dan makna simbolik pada pelaksanaan rokat *panḍhâbâ* tersebut.

¹³ Badrul Munir Chair, “*Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba pada Masyarakat Madura*”, *SmaRt* 06, no 1,(juni 2020),127.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Prihantini (2018) yang mengangkat judul “*Ritual Rokat Pandhâbâ dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun pewaras” Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bentuk visual pertunjukan “Topeng Dhalang Rukun Pewaras” serta fungsi rokat *pandhâbâ*, penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kepustakaan, pengamatan langsung dan wawancara tidak terarah (wawancara bebas), teori yang digunakan adalah teori ritual oleh Van Gennep, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan visual ritual rokat *pandhâbâ* dalam pertunjukan topeng dhalang terdiri: slametan, ruwatan, prosesi siraman, prosesi tebusan dan sajen¹⁴.

Berdasarkan pemaparan di atas persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini fokus utamanya adalah meneliti bentuk visual dari tradisi pertunjukan Topeng Dhalang sebagai ritual rokat *pandhâbâ*, sedangkan penelitian saya lebih ke makna simbolik tradisi rokat *pandhâbâ*, perbedaannya juga dalam pemilihan teori yang digunakan

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Darmawan (2018) yang mengangkat judul “*Tradisi rokat Pandhâbâ dalam masyarakat Madura di desa Kalisat kabupaten Jember*”. Peneliti dalam penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pelaksanaan rokat *pandhâbâ* di desa Kalisat kabupaten Jember serta latar belakang adanya rokat *pandhâbâ*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan antropologi budaya, sedangkan teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme, hasil penelitian ini

¹⁴ Peni Prihantini, “Ritual Rokat *Pandhaba* dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi,” *Terob* 7, no 1 (Oktober, 2017), 54.

menunjukkan latar belakang munculnya rokat *panḍhâbâ* di desa kalisat dimulai pada tahun 1859 sebagai awal mula kedatangan masyarakat Madura di Jember, inilah awal mula masyarakat jember melaksanakan tradisi rokat.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan metode penelitian kualitatif, namun disini terdapat perbedaan dengan penelitian saya, yaitu dalam penelitian Mardian ini menggunakan metode sejarah, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan etnografi, juga terletak pada fokus penelitian yang dilakukan, dimana dalam penelitian saya lebih berfokus pada makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi rokat *panḍhâbâ*.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Multazam mahasiswa IAIN Madura (2013) yang mengangkat tema “Tradisi Rokot Pandhaba di Desa Pademawu Barat Persepektif Hukum Islam”, penelitian ini hanya membahas rokat *panḍhâbâ* ditinjau dari segi Hukum Islam.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan tidak secara detail mengkaji tentang rokat *panḍhâbâ*, seperti bagaimana persiapan yang harus dipersiapkan, dan makna simbolik yang terdapat dalam proses pelaksanaan rokat *panḍhâbâ*, oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan dan dikembangkan agar pengetahuan orang-orang terutama generasi muda tentang rokat *panḍhâbâ* ini semakin mendalam, dan tradisi ini bisa tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Selain itu juga penelitian ini akan menambah wawasan peneliti terkait dengan realitas kebudayaan yang ada di desa Blumbungan, khususnya ritual rokat *Panḍhâbâ* yang diyakini bermanfaat terhadap kehidupan masyarakat di desa Blumbungan.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Kajian pustaka lebih mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan secara signifikan dengan penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Kajian pustaka merupakan ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku dan dokumen lain yang menggambarkan keadaan masa lalu dan informasi saat ini, mengatur literature menjadi topik, dan mendokumentasikan kebutuhan untuk penelitian yang diusulkan, kemudian sebagai upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti. Menurut Triyono kajian pustaka mencakup uraian mengenai kajian literature yang menimbulkan gagasan untuk menyusun kerangka pemecahan masalah.¹⁵

¹⁵ Muh. Fitrah dan Lutfhiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, CV Jejak (Jawa Barat: 2017), 138.